



Upaya Pelestarian Budaya Dalam Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Kabupaten Nabire Di Kota Malang

Yulian Gobai¹, Romadhon², Engelbertus Kukuh Widijatmoko³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

e-mail: yuliangobai12@icloud.com¹

Abstrak:

Setiap daerah memiliki tradisi budaya yang harus dilestarikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah akulturasi budaya lain, karena warga negara memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi budaya. Termasuk tradisi Bakar Batu yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Nabire. Mahasiswa sebagai pewaris budaya harus melestarikan tradisi dimanapun mereka berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelestarian budaya tradisi pembakaran batu karya mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang. Berbagai upaya dalam melestarikan budaya tradisi Bakar Batu perlu dilakukan. Hal ini juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya dalam tradisi Bakar Batu. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis menggunakan triangulasi untuk memperoleh validitas data, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Reduksi, Tampilan dan Verifika. Hasil penelitian meliputi; Budaya penerapan tradisi Bakar Batu telah dilestarikan oleh mahasiswa Nabire di Kota melalui organisasi regional IPMAPAPARA. Seperti saat ucapan syukur kelulusan, hari Natal, penyambutan mahasiswa baru. Beberapa anggota tidak hadir tetapi pelaksanaan tradisi Pembakaran Batu berjalan sesuai dengan adat dan norma. Dengan mengadakan kegiatan bersama berupa pertunjukan seperti pengambilan, pengangkatan dan pembukaan yang diisi dengan budaya lokal dan pertunjukan lainnya dengan konteks budaya lokal. Dalam menjalankan tradisi membakar batu, tentu tidak berjalan dengan mudah. Mereka mendapatkan hambatan dalam melestarikan tradisi pembakaran batu. Faktor utamanya adalah pisau, kapak, parang, daun pisang, ubi jalar, sayuran dan daging babi. Untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam. Jika tertarik untuk memberikan update terkait pelestarian budaya dalam tradisi.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi Bakar Batu, IPMAPAPARA

Abstract:

Each region has cultural traditions to be preserved. This is done in order to prevent the acculturation of other cultures, as citizens have the responsibility of preserving the budata tradition. Including the tradition of Bakar Batu carried out by students of Nabire Regency. Students as cultural heirs should preserve

traditions wherever they are. This study aims to determine the implementation of cultural preservation of the stone burning tradition of Nabire Regency students in Malang City. Various efforts in preserving the culture of the Bakar Batu tradition need to be made. It also looks at the factors that influence cultural preservation in the Bakar Batu tradition. This study used qualitative with interactive qualitative type. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation, Analysis techniques use triangulation to obtain the validity of the data, while the data analysis used in the study is Reduction, Display and Verifika. The results of the research include; The culture of implementing the Bakar Batu tradition has been preserved by Nabire students in the City through the IPMAPAPARA regional organization. Such as during graduation thanksgiving, Christmas day, welcoming new students. Some members were not present but the implementation of the Stone Burn tradition proceeded according to customs and norms. By holding joint activities in the form of performances such as taking, lifting and opening which are filled with local culture and other performances with the local cultural context. In carrying out the tradition of burning stones, it certainly does not go easily. They get obstacles in preserving stone burning tradisi. The main factors are knives, axes, machetes, banana leaves, sweet potatoes, vegetables and pork. For future research, it is hoped that it can develop this research with a wider and deeper reach. If you are interested in providing updates related to cultural preservation in the tradition of burning stones.

Keywords: *Culture, Stone Burn Tradition*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam (Lintang & Najicha, 2022);(Kiswahni, 2022). Hal ini dapat terlihat dari terdapat berbagai macam kebudayaan yang dimiliki bangsa ini mulai dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman itulah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri terutama bagi bangsa lain dan bahkan tidak sedikit pula yang datang ke Indonesia untuk mempelajari budaya Indonesia (Fuadi, 2020).

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini (Muin & Sos, 2019).

Tradisi disetiap daerah tentu berbeda, misalnya tradisi Ritual Kiwah-Kalimantan Tengah. Tradisi di Kalimantan Tengah terdapat tradisi khusus yang dilakukan untuk orang yang sudah lama meninggal (Saputra, 2023);(Wahyunianto, 2020). Upacara Tiwah ini biasa dilakukan oleh Suku Dayak untuk pengantaran tulang orang yang sudah meninggal ke sebuah rumah yang disebut Sandung (Kurniawan, 2018). Ritual ini

bertujuan untuk meluruskan perjalanan arwah menuju Lewu Tatau atau surge (Malania, 2019). Selain itu ritual unik ini juga bertujuan untuk melepaskan kesialan bagi keluarga yang sudah ditinggalkan (Pontoh, 2022).

Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk persaudaraan dan kebersamaan antar anggota masyarakat (Darmanto, 2022). disamping itu, Tradisi Bakar Batu juga dianggap sebagai simbol keberagaman budaya yang ada di Papua. Masyarakat di Papua memiliki banyak tradisi dan kebiasaan yang unik dan berbeda-beda, namun semua itu bisa disatukan dalam Tradisi Bakar Batu yang dilakukan bersama-sama. Menurut Nasution, (2017) mengungkapkan bahwa Sejarah dari Tradisi Bakar Batu di Papua tidak bisa dipastikan dengan pasti karena tidak ada dokumen tertulis mengenai hal tersebut. Namun, secara turun temurun, tradisi ini telah diwariskan dari nenek moyang dan terus dilestarikan hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan Morib, (Manafe et al., 2022) mengungkapkan tentang masyarakat Papua Suku Lani di Wamena dalam melakukan kreatifitas yang diciptakan sendiri sesuai dengan ide yang dipikirkan. Salah satunya tradisi yang mereka lakukan yaitu bakar batu. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat agar tetap kuat dan menjadi budaya tradisi dalam melestarikan. Sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai maupun pegunungan Papua pada umumnya memiliki ide yang sama mengenai Bakar Batu yaitu memasak dari hasil kebun maupun buruan dengan menggunakan Batu Panas. Perbedaan bagaimana kontekstualisasimi misi terhadap budaya bakar batu suku lani dan implementasinya bagi gereja gidi Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua sedangkan penulis membahas upaya pelestarian budaya dalam Tradisi Bakar Batu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kehidupan mahasiswa, terutama mahasiswa Nabire yang berada di kota malang kurang dalam berpartisipasi dan kekompakan untuk membangun kebersamaan dalam melestarikan budaya tradisi bakar batu. sehingga di temukan bahwa Mahasiswa Kabupaten Nabire belum paham dan tidak pernah melestarikan Budaya Tradisi Bakar Batu. hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pelestarian budaya Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Kabupaten Nabire di kota Malang tidak pernah melestarikan dan belum paham dalam proses memasak budaya Tradisi Bakar Batu. Kurangnya cara melakukan tahapan Tradisi Bakar Batu ditemukan Mahasiswa Kabupaten Nabire 25 orang yang terdiri dari perempuan 15 dan laki-laki 10 yang berada. di Universitas PGRI Kanjuuran Malang 6 orang, Universitas Brawijaya 3 orang, Universitas Merdeka Malang 7 orang, serta anggota dari paguyuban nabire di malang. belum semua tahu dan tidak pernah melestarikan dalam proses Tradisi Bakar Batu. dalam Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Nabire di kota Malang (Pawening, 2015).

Sedangkan hasil dari penelitian Herningsih, (2018) mengungkapkan tentang kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. suatu kebudayaan tradisi bukan hanya merupakan tugas masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, tetapi juga merupakan tugas *stakeholder* dan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Papua dalam menjaga dan melestrikan. Penelitian ini menghasilkan agar budaya tradisi Bakar Batu tetap dilestarikan. Karena kebudayaan tradisi bukan hanya merupakan tugas masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, tapi juga merupakan tugas semua stakeholder dan pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikannya (Herningsih, 2018).

Metode

Dalam penelitian ini Peneliti memilih dan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ialah bagaimana mengumpulkan data yang akurat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta partisipasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan luas yang digunakan untuk menganalisis data dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tujuan masalah yang ada dalam kehidupan sosial serta fenomena-fenomena yang ada, dalam penelitian peneliti melakukan upaya untuk mencari dan memperoleh data yang akurat dalam menggali informasi yang benar. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dan menentukan apakah valid pendekatan yang peneliti lakukan dan jika valid harus konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menjawab fokus masalah yang pertama peneliti melakukan observasi berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi harus memiliki kesesuaian dengan indikator pertanyaan wawancara agar hasil dari observasi mampu menjawab fokus masalah yang ada. Peneliti melakukan observasi di Asrama Nabire yang dilakukan peneliti bahwa peneliti terlibat langsung turun lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya melestarikan tradisi bakar batu Mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti di Asrama Nabire tersebut adalah bahwa Pelaksanaan Budaya Dalam Tradisi Bakar Batu di Kota Malang dilestarikan sebagaimana pada umumnya, Pelestarian Bakar Batu dilaksanakan cukup baik tetapi ada kesulitan dalam melakukan bakar batu seperti persiapan makanan dan memasak sehingga selalu menjadi hambatan yang dimaksud seperti kurangnya kekompakan dan belum paham dalam melaksanakan Bakar Batu sehingga beberapa diantara mereka terlihat tidak bergerak dan malas untuk melestarikan budaya tradisi Bakar Batu mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang.

Selain hal di atas peneliti juga menemukan fakta bahwa di asrama Nabire tersebut memiliki suasana Bakar Batu yang berbeda dalam mengurangi kekurangan yang dibutuhkan mahasiswa Nabire dalam hal ini Perlu adanya Masyarakat atau Pemda Nabire bisa ambil ahli dalam sosialisasi budaya Tradisi Bakar Batu. Supaya Bakar Batu ini terus terjaga sebagai budaya memasak orang Papua. Selain hal itu di atas Peneliti juga menemukan fakta bahwa di asrama Mahasiswa Nabire tersebut tidak memiliki cara berpikir yang sama diketahui ada yang niat membangkitkan budaya tradisi Bakar Batu adapula yang biasa saja hanya bermain sebagai budaya Papua. Perbedaan paling mencolok terdapat pada beberapa Anggota *IPMAPAPARA* di Kota Malang hal tersebut karena Asrama yang sempit Saat melaksanakan Budaya Tradisi Bakar Batu. sehingga tidak terlihat aktif dalam tradisi Bakar Batu di Asrama Nabire. Sehingga Mahasiswa Nabire terlihat lebih tidak semangat di tempat yang sempit karena sangat tanggung dengan keadaan. Sedangkan di tempat yang rasa lebih luas dan cocok untuk melaksanakan Bakar Batu yaitu di tempat yang diizinkan. Dengan begitu Mahasiswa Nabire terlihat sangat baik namun di bandingkan saat melakukan Bakar Batu di Asrama

Nabire. Jelas terlihat ada beberapa yang bisa melakukan Bakar Batu lebih paham (Hanifa, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Alexander Rumaikewi selaku senioritas Mahasiswa Kabupaten Nabire di kota Malang pukul 06;00 di asrama Nabire pada hari minggu tanggal 15 Oktober 2023. oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai kapan budaya bakar batu dilaksanakan. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“setahu saya budaya bakar batu itu sendiri tidak dilestarikan hampir disetiap acara atau syukuran jadi untuk kapan dan tidaknya saat saya masuk di organisasi *IPMAPAPARA* Malang di situ saya pertama kali saya kenal dengan namanya Bakar Batu tetapi kalau di lihat khususnya di mahasiswa Kabupaten Nabire sendiri menjadi hambatan melestarikan tradisi Bakar Batu karena dalam melakukan Bakar Batu pastinya dibutuhkan kekompakan dan kebersamaan untuk melestarikan”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Alexander Rumaikewi selaku senioritas mahasiswa Kabupaten Nabire di kota Malang pukul 06;00 di asrama Nabire pada hari minggu tanggal 15 Oktober 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai alat dan bahan yang digunakan. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“Untuk alat dan bahan banyak sih, sebenarnya yang lebih pada umumnya untuk alat yang pertama kita perlukan yaitu, alat pemotong seperti parang, pisau, kampak dan lain sebagainya. Terkadang menjadi kendala juga bagi Mahasiswa Kabupaten Nabire dalam kesiapan ini karena sangat membutuhkan dalam proses memasak bakar batu. Terus untuk alat yang digunakan golongan kedua yang kita perlukan yaitu, daun pisang, batu dan juga cangkuk untuk mengali tanah. Ini juga sering kita mengalami hambatan untuk melakukan Karena bakar batu sendiri kita mengali kolam dan proses pemasanan melalui uap di dalam kolam”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Daud Tatogo,S.Kom selaku Badan Pengurus Harian *IPMAPAPARA* Malang pukul 10:00 di asrama Nabire pada hari sabtu tanggal 23 September 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai kapan budaya bakar batu dilaksanakan. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“Budaya bakar batu itu dilakukan turun temurun atau kebiasaan bakar batu atau disebut sebagai (*Yuwo*) atau pesta budaya. Biasanya ada satu kepala suku yang mengundang untuk biasa mengadakan dan melaksanakan (*Yuwo*) atau pesta budaya tapi itu seperti di moment tertentu diputuskan dari kepala suku tersebut itu maka hari waktu tiba itu mereka akan adakan bakar batu tetapi khususnya Mahasiswa Nabire di kota Malang belum menerpkan seperti budaya Bakar Batu ini karena kurangnya seperti alat dan bahan yang digunakan”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Daud Tatogo,S.Kom selaku Badan Pengurus Harian *IPMAPAPARA* Malang pukul 10:00 di asrama Nabire pada hari sabtu tanggal 23 September 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai budaya Bakar Batu dilaksanakan pada saat apa. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“Setahu saya biasanya dilakukan pada saat momentum penting saja seperti peresmian gereja atau syukuran keluarga Dan juga acara-acara besar macam natal.

Tetapi khusus mahasiswa Nabire sering kita tidak melestarikan bakar batu disaat momen itu karena ada berbagai hal seperti dana yang tidak cukup karena butuh biaya yang besar”

Berdasarkan hasil wawancara Jimmy Selegani Mahasiswa Nabire selaku anggota *IPMAPAPARA* Malang pukul 17:00 di asrama Nabire pada hari sabtu tanggal 27 September 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai Pelestarian budaya tradisi bakar batu dikota Malang. Seperti yang di ungkapkan informan:

“melestarikan bakar batu sering mengalami kesulitan saat melakukan karena tidak ada bantuan berupa uang untuk membeli babi sayur dan lain-lain, karena bakar batu berasal dari Papua lebih khusus dikota Malang”

Berdasarkan hasil wawancara bersama jimmy selegani mahasiswa Nabire selaku anggota *IPMAPAPARA* Malang pukul 17:00 di asrama Nabire pada hari sabtu tanggal 27 September 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai Tata cara melaksanakan Bakar Batu. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“Biasanya kalau sebelum melakukan adengan bakar batu itu sebelum jamnya harus siapkan babi, batu, kayu bakar Habis itu di bakar batu. tetapi khusus di Malang sendiri untuk mahasiswa Nabire dalam melaksanakan hal itu masih kaku dalam membuat dan selalu jadi hambatan saat menghadapi hal seperti bakar batu”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ancelmus Iyai Mahasiswa Nabire selaku anggota *IPMAPAPARA* Malang pukul 15:50 di Asrama Nabire Malang pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai Tata cara melaksanakan Bakar Batu. Seperti yang di ungkapkan informan bahwa:

“Yang saya ketahui untuk tata cara itu ada juga mulai dari proses persiapan sampai proses tata batu, sayuran dan segala macam bahan. Dan ada juga pembuatan kolam sampai ke pembakaran batu dan lain segala macam. Nanti yang pertama dimana mereka mengumpulkan bahan makanan seperti sayuran, babi, Kemudian dibuat kolam untuk nanti kolamnya itu adanya itu menata batu didalam biar panas dan terlebuah dahulu tata ke dalam batu dalam kolam itu. Tetapi khusus mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang selalu jadi hambatan untuk melakukan tradisi bakar batu di kota malang”

Pembahasan

Berdasarkan data hasil tumuan di atas menunjukkan bahwa Upaya pelestarian budaya dalam tradisi Bakar Batu Mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang yang dilaksanakan cukup baik tetapi ada kesulitan dalam melakukan Bakar Batu seperti persiapan alat dan bahan sehingga selalu menjadi hambatan yang di maksud seperti kekurangan peralatan dan kekompakan bersama.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan dalam melestarikan budaya dalam tradisi Bakar Batu mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang sesuai dengan kebijakan budaya dilaksanakan setiap moment tertentu saat hari tasyakuran wisuda, atau Natal dalam pertahun. Tahap-tahapan pelaksanaan Bakar Batu

yaitu persiapan, memasak, dan mengangkat, seperti yang mempelajari arti dari tradisi Bakar Batu sekaligus bisa melaksanakan. Pada proses yang nanti dilaksanakan. Memotong Babi mengambil batu, mengambil kayu bakar, mengali kolam. Hal ini dilakukan supaya Mahasiswa Nabire mengetahui makna dari Bakar Batu serta agar tidak merasa bingung dalam pengelompokan macam-macam Bakar Batu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Upaya pelestarian budaya dalam tradisi bakar batu mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang melalui dua tahap yang meliputi: pada minggu pertama, mahasiswa memberi pengenalan melalui pengalaman ataupun seperti yang mereka sudah pernah melihat secara langsung mengenai pelestarian budaya dalam tradisi Bakar Batu agar mereka lebih paham secara teori. Teori-teori yang diberikan berisi pengertian budaya tradisi, tahapan Bakar Batu, nilai-nilai budaya atau perlengkapan bakar batu, macam-macam persiapan bakar batu, dan lain sebagainya. Pada minggu kedua, peneliti mengajak mahasiswa untuk memberikan dengan praktik secara langsung, seperti tahapan dalam bakar batu yang akan dipelajari, serta juga diselingi dengan mengajak mahasiswa dan anggota *IPMAPAPARA* untuk praktek bakar batu yang dilaksanakan sehingga dipahami oleh mahasiswa *IPMAPAPARA*.

Daftar Pustaka

- Darmanto, I. A. S. (2022). Membangun Teologi Kebersamaan Melalui Tradisi Julu Nuru Masyarakat Manggarai. *Perspektif*, 17(1), 73–86.
- Fuadi, A. (2020). Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa. Deepublish.
- Hanifa, H. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Dosen Dan Mahasiswa (Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendatang dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika= Analysis of Intercultural Communication in the Environment between Lecturers and Students (A Case Study to Reduce Conflict between Migrant Lecturers and Indigenous Papuan Students at Timika University). Universitas Hasanuddin.
- Herningsih, H. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 209–226.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243.
- Kurniawan, T. (2018). Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(2), 179–197.

- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Malania, I. (2019). RITUAL TIWAH SANDUNG RUNI DAN TIWAH SANDUNG TULANG:(Studi Kasus Keluarga Gi dan Keluarga Ru Di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan). *Journal SOSIOLOGI*, 2(2), 81–90.
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 97–122.
- Muin, M., & Sos, S. (2019). Adat Persukuan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi. *Teluk Kuantan: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten*
- Nasution, R. D. (2017). Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumaniora*, 19(2), 177–184.
- Pawening, R. (2015). Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat Terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman Dschungelkind Karya Sabine Kuegler. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pontoh, R. A. G. (2022). Menolak Bencana dengan Ritual" Buang Soe" di Treman (Kajian Sosio-Teologis).
- Saputra, Y. (2023). Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Wahyunianto, S. (2020). *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya*. Deepublish.